JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Implementasi GERASI (Gerakan Rabu Literasi) dalam Penguatan Budaya Literasi Siswa di SDN 2 Ancaran

Marlina Eliyanti Simbolon[1], Nurul Huda[2], Ratna Khoerunnisa[3], Riyana Dewi[4], Rizki Dwi Prasetyo[5], Rosita[6]
[1,2,3,4,5,6] *PPG FKIP Universitas Kuningan, Indonesia*

Received : 09 Oktober 2026, Revised : 31 Oktober 2026, Published : 09 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Marlina Eliyanti Simbolon
E-mail: marlina@uniku.ac.id

Abstrak

Penguatan budaya literasi di sekolah dasar memerlukan kegiatan yang rutin, bervariasi, dan melibatkan siswa secara aktif. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Ancaran telah memiliki perpustakaan, tetapi koleksi bahan bacaannya masih terbatas sehingga pilihan bacaan siswa kurang beragam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan GERASI (Gerakan Rabu Literasi) sebagai program pembiasaan literasi yang memadukan kegiatan membaca buku, menonton film, dan mendongeng. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah mitra, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta perumusan keberlanjutan program. Sasaran kegiatan adalah siswa peserta GERASI dengan melibatkan kepala sekolah dan guru kelas VI. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa GERASI terlaksana secara terjadwal setiap hari Rabu dengan tiga bentuk aktivitas yang saling melengkapi. Siswa terlibat aktif sebagai pembaca, penyimak, pendongeng, dan peserta refleksi, serta menyampaikan kembali isi bacaan, film, dan cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kerja sama silang layan dengan Perpustakaan Daerah menjamin pergantian bahan bacaan setiap bulan. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan literasi, konsentrasi siswa, dan keterbatasan waktu. GERASI menawarkan model pembiasaan literasi multimoda yang sederhana dan dapat direplikasi di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber bacaan.

Kata kunci - *Budaya Literasi, GERASI, Mendongeng, Pengabdian Masyarakat, Sekolah Dasar*

Abstract

Strengthening literacy culture in elementary schools requires activities that are routine, varied, and actively involve students. State Elementary School (SDN) 2 Ancaran already has a library, but its reading collection is limited, so students have few reading choices. This community service activity aimed to implement GERASI (Wednesday Literacy Movement) as a literacy habituation program that combines book reading, film watching, and storytelling. The activity used a participatory approach consisting of partner problem identification, planning, implementation, monitoring and evaluation, and formulation of program sustainability. The targets were students participating in GERASI, involving the principal and the sixth-grade teacher. Evaluation was carried out qualitatively through observation, interviews, and documentation, with source and technique triangulation. The results show that GERASI was conducted regularly every Wednesday through three complementary forms of activity. Students were actively involved as readers, listeners, storytellers, and reflection participants, and retold the content of books, films, and stories in their own words. A cross-service partnership with the Regional Library ensured that reading materials were replaced every month. Obstacles included

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

differences in students' literacy abilities, attention spans, and limited time. GERASI offers a simple multimodal literacy habituation model that can be replicated in elementary schools with limited reading resources.
Keywords - *Community Service, Elementary School, GERASI, Literacy Culture, Storytelling*

How To Cite : *Simbolon, M., Huda, N., Khoerunnisa, R., Dewi, R., Prasetyo, R. D., & Rosita, R. (2026). Implementasi GERASI (Gerakan Rabu Literasi) dalam Penguatan Budaya Literasi Siswa di SDN 2 Ancaran . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5451 - 5464. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5412*
Copyright *©2026 Marlina Eliyanti Simbolon, Nurul Huda, Ratna Khoerunnisa, Riyana Dewi, Rizki Dwi Prasetyo, Rosita Rosita*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menyimak, memahami informasi, serta mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh (Wiedarti et al., 2016). Oleh karena itu, penguatan literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah agar literasi tidak hanya hadir sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi berkembang menjadi budaya yang melekat dalam keseharian peserta didik. Zakiya et al. (2025) menekankan pentingnya membangun budaya literasi sejak dini sebagai bagian dari upaya mendukung perkembangan peserta didik, sedangkan Fitri et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya literasi berkaitan erat dengan peningkatan minat baca peserta didik di sekolah dasar.

Pembentukan budaya literasi di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan, ketersediaan sumber bacaan, pembiasaan, serta kegiatan yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Cahyani et al. (2023) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya literasi dan minat baca siswa, sementara Kiranti dan Dewi (2023) menegaskan bahwa fasilitas dan sumber bacaan merupakan pendukung utama kegiatan literasi di sekolah. Hutagalung dan Simanjuntak (2026) juga menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca di sekolah dasar akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks dan pengalaman siswa. Dengan demikian, penguatan budaya literasi tidak cukup dilakukan dengan menyediakan buku, tetapi memerlukan kegiatan yang secara konsisten mengajak peserta didik berinteraksi dengan berbagai bentuk aktivitas literasi.

Kondisi tersebut menjadi permasalahan nyata yang dihadapi mitra, yaitu SDN 2 Ancaran. Hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah serta wawancara dengan Guru Pamong menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perpustakaan sebagai fasilitas pendukung literasi, tetapi ketersediaan bahan bacaannya masih terbatas sehingga pilihan bacaan yang dapat diakses siswa belum beragam, selain itu sebelumnya belum ada program pelaksanaan literasi di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menjalin kerja sama silang layan dengan Perpustakaan Daerah sehingga buku-buku bacaan ditukarkan secara berkala setiap bulan. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah, tetapi ketersediaan buku belum diikuti oleh kegiatan literasi terstruktur yang secara rutin mengajak siswa memanfaatkan bahan bacaan tersebut dan mengolahnya menjadi pengalaman literasi yang bermakna. Kesenjangan antara ketersediaan sumber bacaan dan pemanfaatannya inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hal ini sejalan dengan temuan Wiratsiwi (2020) dan Pujiati et al. (2022) bahwa pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dasar membutuhkan dukungan fasilitas, pembiasaan, serta strategi sekolah yang disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki.

Variasi bentuk kegiatan menjadi penting karena kegiatan literasi di sekolah tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk membaca buku secara konvensional. Kegiatan menonton film dan mendongeng juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan literasi melalui proses menyimak, memahami isi, mengolah informasi, dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar pun menganjurkan pemanfaatan beragam media dan aktivitas agar pengalaman literasi siswa menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Faizah et al., 2016).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Namun, keberagaman bentuk kegiatan tersebut perlu dirancang dengan memperhatikan bagaimana kegiatan dilaksanakan dalam praktik serta bagaimana siswa merespons dan terlibat selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, program literasi tidak cukup hanya dipandang sebagai kegiatan rutin sekolah, tetapi perlu dirancang sebagai praktik penguatan budaya literasi yang sesuai dengan kondisi dan keterbatasan sumber bacaan di sekolah mitra.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas pelaksanaan gerakan literasi dan budaya literasi di sekolah dasar. Wiratsiwi (2020) membahas penerapan Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca, Pujiati et al. (2022) mengkaji pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambatnya, Monica et al. (2023) membahas implementasi literasi di sekolah dasar, dan Simarmata dan Sulistyaningrum (2023) merangkum implementasi Gerakan Literasi Sekolah dari berbagai penelitian. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak menggambarkan gerakan literasi melalui pembiasaan membaca, peran guru, fasilitas, atau minat baca secara umum. Masih terbatas kegiatan yang secara khusus merancang program literasi rutin yang memadukan beberapa bentuk aktivitas, yaitu membaca buku, menonton film, dan mendongeng, dalam satu konteks sekolah dasar, terlebih yang menggambarkan siswa terlibat dalam setiap bentuk kegiatan tersebut. Program literasi yang sama-sama bertujuan membangun budaya literasi dapat memiliki bentuk pelaksanaan dan respons peserta didik yang berbeda sesuai dengan konteks sekolah. Unsur kebaruan kegiatan ini terletak pada perancangan program literasi multimoda yang terjadwal, bertumpu pada pemanfaatan bahan bacaan hasil silang layan, dan selalu ditutup dengan permainan serta refleksi sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menyampaikannya kembali.

Sebagai solusi atas permasalahan mitra, tim pengabdian merancang dan melaksanakan GERASI (Gerakan Rabu Literasi), yaitu kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dengan melibatkan siswa dalam aktivitas membaca buku, menonton film, dan mendongeng. Melalui kegiatan membaca, siswa berinteraksi langsung dengan bahan bacaan, sedangkan melalui menonton film dan mendongeng siswa memperoleh informasi melalui aktivitas menyimak yang dilanjutkan dengan memahami dan menceritakan kembali informasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan dan mendeskripsikan implementasi GERASI dalam penguatan budaya literasi siswa di SDN 2 Ancaran, dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan membaca buku, menonton film, dan mendongeng serta keterlibatan siswa di dalamnya. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai model pembiasaan literasi yang dapat dilanjutkan secara mandiri, bagi siswa sebagai pengalaman literasi yang lebih beragam, serta menghasilkan luaran berupa program GERASI yang terdokumentasi dan artikel ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Ancaran pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 dengan jadwal rutin setiap hari Rabu. Sasaran utama program GERASI adalah seluruh siswa-siswi SDN 2 Ancaran. Pihak yang terlibat beserta perannya meliputi tim pengabdian sebagai perancang, pelaksana, dan pendamping kegiatan; kepala sekolah sebagai pemberi izin dan dukungan kebijakan; guru kelas VI sebagai pendamping siswa dan fasilitator; serta Perpustakaan Daerah sebagai penyedia bahan bacaan melalui program silang layan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam setiap aktivitas literasi, bukan sekadar penerima kegiatan (Elviana et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam lima tahapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap pertama adalah identifikasi masalah mitra melalui observasi awal dan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru kelas VI untuk memetakan kondisi perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, dan kegiatan literasi yang sudah berjalan. Tahap kedua adalah perencanaan program, meliputi penetapan jadwal GERASI pada hari Rabu, pemilihan buku, film, dan cerita yang sesuai dengan usia siswa, serta perancangan permainan (*games*), *ice breaking*, dan pertanyaan refleksi. Tahap ketiga adalah pelaksanaan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

GERASI dalam tiga bentuk aktivitas, yaitu membaca buku, menonton film, dan mendongeng dalam kelompok kecil, yang masing-masing ditutup dengan permainan, *ice breaking*, dan refleksi bersama. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi selama dan setelah kegiatan, sedangkan tahap kelima adalah perumusan rekomendasi keberlanjutan program bersama pihak sekolah.

Bentuk intervensi yang diberikan kepada mitra dirancang sebagai berikut. Pada kegiatan membaca buku, siswa memilih dan membaca buku hasil silang layan dengan Perpustakaan Daerah sesuai dengan minat dan kemampuannya, dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pada kegiatan menonton film, siswa menyaksikan film yang sesuai dengan usia secara bersama-sama, serta diarahkan untuk memperhatikan alur, tokoh, peristiwa, dialog, dan pesan cerita. Pada kegiatan mendongeng, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing memperoleh satu buku untuk dibaca, dipahami, lalu didongengkan secara bergantian kepada anggota kelompok. Setiap kegiatan inti diakhiri dengan sesi penutup yang sama, yaitu permainan dan *ice breaking* untuk menjaga antusiasme, serta pertanyaan singkat untuk mengajak siswa mengingat dan menyampaikan kembali pengalaman literasinya. Pola penutup yang konsisten ini dirancang agar setiap sesi GERASI tidak berhenti pada aktivitas menerima informasi, tetapi berlanjut pada pengolahan dan pengomunikasian informasi.

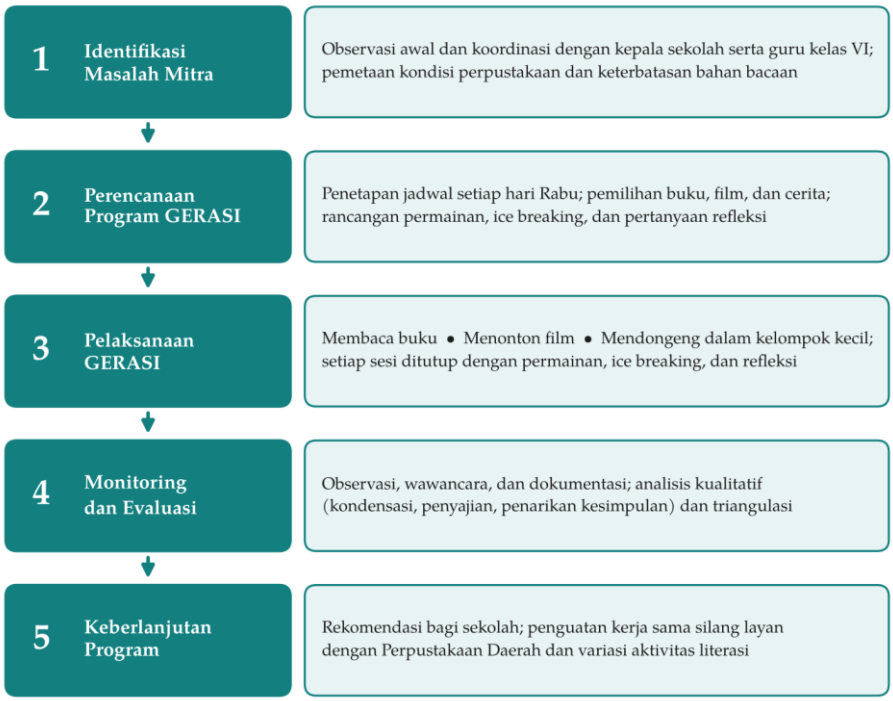

Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian GERASI di SDN 2 Ancaran

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara kualitatif, yaitu: (1) keterlaksanaan GERASI sesuai jadwal dan rancangan kegiatan; (2) keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas membaca, menyimak, dan mendongeng; (3) kemampuan siswa menyampaikan kembali isi bacaan, film, atau cerita pada sesi refleksi; dan (4) ketersediaan bahan bacaan yang terus diperbarui. Evaluasi menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis tanpa memberikan manipulasi terhadap kondisi yang diamati (Tanjung & Albina, 2025). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi (Sari Purba et al., 2025). Observasi dilakukan terhadap rangkaian kegiatan, aktivitas dan keterlibatan siswa, peran pendamping, serta respons siswa. Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI dan siswa untuk menggali tujuan, proses, pengalaman, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan, karena teknik ini memberi kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

(Diniah et al., 2025). Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan hasil karya siswa digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan pelaksanaan GERASI; data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel; selanjutnya kesimpulan ditarik dengan memperhatikan kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk memperoleh data yang lebih kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan GERASI di SDN 2 Ancaran terlaksana sesuai tahapan yang dirancang. Setiap pertemuan pada hari Rabu diisi dengan satu aktivitas inti, yaitu membaca buku, menonton film, atau mendongeng, kemudian ditutup dengan kegiatan bersama berupa permainan, ice breaking, dan pertanyaan refleksi. Ringkasan rangkaian kegiatan, bentuk keterlibatan siswa, dan keterampilan literasi yang dikembangkan disajikan pada Tabel 1.

Tahap identifikasi masalah menghasilkan gambaran bahwa sekolah telah memiliki perpustakaan dan kemitraan silang layan dengan Perpustakaan Daerah, tetapi koleksi tetap sekolah masih terbatas dan belum didukung kegiatan literasi terstruktur yang memanfaatkan bahan bacaan secara rutin. Berdasarkan temuan tersebut, tahap perencanaan menghasilkan kesepakatan dengan pihak sekolah untuk menjadikan hari Rabu sebagai hari literasi, menetapkan tiga bentuk aktivitas inti, serta menyiapkan bahan bacaan, film, cerita, permainan, dan daftar pertanyaan refleksi. Hasil perencanaan ini menjadi dasar pelaksanaan GERASI pada tahap berikutnya sehingga kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tabel 1. Rangkaian kegiatan GERASI dan keterlibatan siswa

Kegiatan	Aktivitas Inti	Bentuk Keterlibatan Siswa	Keterampilan Literasi
Membaca buku	Membaca buku hasil silang layan sesuai minat dan kemampuan	Memilih dan membaca bacaan, menjawab pertanyaan refleksi	Membaca, memahami, menyampaikan kembali
Menonton film	Menonton film yang sesuai usia secara bersama-sama	Mengamati tokoh, alur, dan pesan; menceritakan kembali isi film	Menyimak, mengamati, menafsirkan
Mendongeng	Membaca buku dalam kelompok kecil lalu mendongeng bergantian	Berperan sebagai pembaca, pendongeng, dan pendengar	Membaca, berbicara, menyimak
Penutup	Permainan, *ice breaking*, dan pertanyaan refleksi	Berinteraksi dan menyampaikan pengalaman	Mengingat, merefleksikan, berkomunikasi

GERASI melalui Membaca Buku

Pelaksanaan GERASI diawali dengan kegiatan membaca buku sebagai ruang khusus bagi siswa untuk melakukan aktivitas literasi di luar pembelajaran rutin. Siswa diberi kesempatan membaca buku yang telah disediakan sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan masing-masing, sedangkan tim pengabdian mendampingi dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung (Gambar 2). Bahan bacaan didukung oleh program silang layan dengan Perpustakaan Daerah, yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memungkinkan buku di sekolah ditukar setiap satu bulan sekali. Pergantian koleksi ini membuat siswa memperoleh bacaan yang lebih beragam dan tidak membaca buku yang sama secara berulang, sehingga ketertarikan mereka terhadap kegiatan literasi dapat terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa buku tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas yang tersedia di sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung sebagai sumber kegiatan literasi.



Gambar 2. Pelaksanaan GERASI melalui kegiatan membaca buku

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan membaca. Buku yang diperbarui secara berkala memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan bacaan baru, sehingga setiap pertemuan GERASI menghadirkan pengalaman membaca yang berbeda. Kerja sama sekolah dengan Perpustakaan Daerah dalam program silang layan berjalan dengan baik dan menjadi salah satu pendukung utama kegiatan, khususnya dalam menyediakan bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan siswa. Hal ini menegaskan bahwa penyediaan bahan bacaan perlu diikuti dengan kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan dan berinteraksi dengan bahan bacaan tersebut; tanpa kegiatan terstruktur, koleksi yang tersedia berisiko hanya menjadi fasilitas yang jarang dimanfaatkan.

Temuan tersebut sejalan dengan Liansari et al. (2021) yang menjelaskan bahwa budaya literasi di sekolah dasar membutuhkan kegiatan pembiasaan yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan bahan bacaan. Sukariyadi et al. (2023) juga menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan membaca untuk mengembangkan minat membaca dan menulis siswa. Selain itu, kerja sama dengan Perpustakaan Daerah merupakan bentuk dukungan lingkungan yang menunjang keberlangsungan program, sebagaimana dikemukakan Baiti et al. (2026) bahwa pengembangan budaya literasi sekolah membutuhkan strategi dan dukungan lingkungan yang berkelanjutan. Setelah membaca, siswa dikumpulkan untuk mengikuti permainan, *ice breaking*, dan pertanyaan singkat mengenai bacaan yang telah dibaca, hal menarik yang diperoleh, serta pengalaman selama kegiatan. Dengan demikian, kegiatan membaca dalam GERASI memadukan pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan, dan refleksi, sejalan dengan Simarmata dan Sulistyaningrum (2023) yang menempatkan pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah sebagai unsur penting implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

GERASI melalui Menonton Film

Bentuk kegiatan kedua adalah menonton film yang dirancang untuk memberikan pengalaman literasi melalui media audiovisual. Film dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian isi dengan usia siswa serta nilai dan pesan yang mudah dipahami siswa sekolah dasar. Selama penayangan, siswa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

diarahkan untuk memperhatikan alur cerita, tokoh, peristiwa, dialog, dan pesan yang terdapat dalam film (Gambar 3). Siswa memperoleh informasi tidak hanya melalui bahasa yang didengar, tetapi juga melalui gambar, ekspresi tokoh, gerakan, dan rangkaian peristiwa. Kegiatan ini melibatkan beberapa aktivitas literasi sekaligus, yaitu menyimak, mengamati, memahami isi cerita, mengingat informasi, dan menangkap pesan, sehingga siswa tidak menerima informasi secara pasif, melainkan memusatkan perhatian untuk menghubungkan unsur gambar, suara, dan dialog.



Gambar 3. Pelaksanaan GERASI melalui kegiatan menonton film

Penggunaan film dalam GERASI juga memberikan pengalaman literasi melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa tidak hanya berhadapan dengan teks tertulis, tetapi belajar memahami informasi yang disampaikan melalui perpaduan unsur audio dan visual. Selama menonton, siswa diarahkan untuk memperhatikan bagian-bagian penting dari cerita sehingga dapat mengikuti jalan cerita dengan baik, dan setelah film selesai siswa dapat mengingat kembali tokoh, peristiwa, maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Kemampuan siswa dalam memahami isi film memang berbeda-beda, tetapi kegiatan menonton secara bersama memberikan pengalaman literasi yang dapat diikuti oleh seluruh siswa. Media audiovisual juga membantu mengatasi kegiatan menyimak yang cenderung monoton karena siswa memperoleh rangsangan melalui dua saluran sekaligus. Dengan demikian, kegiatan menonton film menjadi penghubung antara kemampuan menyimak dengan kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi.

Hasil ini sejalan dengan Winarno dan Yermiandhoko (2018) yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh rangsangan melalui saluran audio dan visual secara bersamaan. Pratiwi dan Rukmi (2021) juga menunjukkan bahwa media video animasi termasuk kategori sangat valid, sangat praktis, dan sangat baik dari aspek keefektifan untuk keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV. Setelah film selesai, siswa mengikuti permainan dan *ice breaking*, kemudian menjawab pertanyaan refleksi tentang isi film, tokoh atau peristiwa yang paling diingat, pesan yang diperoleh, serta pengalaman selama menonton. Melalui refleksi tersebut, siswa mengungkapkan kembali informasi yang telah disimak dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini sesuai dengan pandangan Wibowo (2016) bahwa keterampilan menyimak dapat dikembangkan melalui media yang bervariasi serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan pemahamannya. Dengan demikian, menonton film dalam GERASI bukan sekadar hiburan, melainkan rangkaian kegiatan literasi yang melibatkan mengamati, menyimak, memahami, mengingat, dan merefleksikan informasi.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

GERASI melalui Mendongeng

Bentuk kegiatan ketiga adalah mendongeng, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari buku. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap kelompok memperoleh satu buku sebagai bahan dongeng. Siswa membaca dan memahami isi buku, kemudian secara bergantian mendongengkan cerita kepada teman-teman dalam kelompoknya (Gambar 4). Siswa yang mendapat giliran berusaha menyampaikan isi cerita berdasarkan pemahamannya, sedangkan siswa lain berperan sebagai pendengar. Dengan demikian, kegiatan ini memadukan aktivitas membaca, memahami bacaan, menyimak, berbicara, dan menyampaikan kembali informasi. Pembagian kelompok kecil juga membuat setiap siswa memperoleh giliran sehingga kegiatan tidak didominasi oleh siswa tertentu dan tercipta ruang interaksi yang lebih dekat antarteman sebaya.



Gambar 4. Pelaksanaan GERASI melalui kegiatan mendongeng

Kegiatan mendongeng menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami dan menyampaikan informasi. Setelah membaca buku, siswa perlu memahami isi cerita sebelum menyampaikannya kembali, sehingga mereka terlatih mengolah informasi dari bacaan dan mengungkapkannya melalui bahasa lisan. Situasi kelompok kecil menciptakan ruang interaksi yang lebih dekat antara siswa sebagai pendongeng dan siswa sebagai pendengar, sehingga siswa dapat berlatih bercerita dalam lingkungan teman sebaya yang lebih nyaman. Dengan demikian, mendongeng menjadi bentuk kegiatan yang menghubungkan aktivitas membaca dengan kemampuan berkomunikasi.

Kegiatan mendongeng juga melatih keberanian siswa berbicara dan menyampaikan gagasan di hadapan teman. Kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita memang beragam, tetapi kesempatan tampil secara bergantian memberikan pengalaman berlatih berkomunikasi secara lisan. Temuan ini sejalan dengan Elviana et al. (2026) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam program literasi, karena kegiatan menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam prosesnya. Dalam GERASI, siswa tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi berperan sebagai pembaca, pendongeng, sekaligus pendengar. Setelah seluruh siswa mendapat giliran, kegiatan ditutup dengan permainan, *ice breaking*, dan refleksi mengenai cerita yang telah dibaca dan didengar serta pengalaman ketika mendongeng. Hal tersebut sejalan dengan Liansari et al. (2021) bahwa budaya literasi di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberi ruang bagi siswa menggunakan kemampuan berbahasa dalam situasi yang bermakna.

Keterlibatan Siswa dalam GERASI

Keberhasilan kegiatan literasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan bacaan atau

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

jadwal kegiatan, tetapi juga oleh keterlibatan siswa selama proses berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa terlihat dalam seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari membaca buku, menonton film, mendongeng dalam kelompok kecil, mengikuti permainan dan *ice breaking*, hingga memberikan respons pada sesi refleksi. Pada kegiatan membaca, siswa berinteraksi langsung dengan bacaan yang terus diperbarui melalui silang layan; pada kegiatan menonton film, siswa memusatkan perhatian pada unsur audio dan visual; dan pada kegiatan mendongeng, siswa bergantian berperan sebagai penyampai cerita dan penyimak. Pergantian peran tersebut membuat kegiatan berlangsung secara partisipatif karena setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat.

Keterlibatan siswa juga terlihat pada kegiatan penutup yang dilakukan setelah setiap kegiatan inti. Setelah kegiatan membaca, menonton film, maupun mendongeng selesai, seluruh siswa kembali berkumpul untuk mengikuti *games* dan *ice breaking* yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Kegiatan tersebut menghadirkan suasana yang lebih santai dan menyenangkan setelah aktivitas literasi, sekaligus mendorong siswa untuk kembali berinteraksi secara aktif dengan teman-temannya. Selanjutnya, siswa diberikan beberapa pertanyaan singkat untuk mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan, isi buku, film, atau cerita yang diperoleh, serta pengalaman yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan.

Sesi refleksi menjadi bagian penting karena memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan kembali pengalaman yang telah diperoleh. Respons siswa terhadap pertanyaan refleksi menggambarkan bagaimana mereka memahami dan mengingat kegiatan literasi yang dilaksanakan. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam GERASI tidak hanya tampak melalui kehadiran secara fisik, tetapi juga melalui keterlibatan kognitif, sosial, dan komunikatif dalam membaca, menyimak, berbicara, bermain, dan merefleksikan pengalaman literasi. Widiastuti et al. (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan *Wednesday Literacy Movement* membutuhkan dukungan berbagai pihak agar program berjalan dengan baik. Dalam GERASI, dukungan sekolah dan Perpustakaan Daerah melengkapi rancangan kegiatan yang memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif sebagai pelaku utama kegiatan literasi.

Evaluasi Ketercapaian Indikator

Hasil monitoring dan evaluasi terhadap empat indikator keberhasilan yang ditetapkan pada bagian metode dirangkum pada Tabel 2. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah ditriangulasi menunjukkan bahwa seluruh indikator tercapai secara kualitatif, meskipun tingkat kelancaran siswa dalam menyampaikan kembali informasi masih beragam.

Tabel 2. Ketercapaian indikator keberhasilan kegiatan GERASI

Indikator	Capaian	Sumber Data
Keterlaksanaan GERASI sesuai jadwal dan rancangan	GERASI terlaksana setiap hari Rabu melalui membaca buku, menonton film, dan mendongeng, masing-masing ditutup dengan permainan, *ice breaking*, dan refleksi	Observasi; dokumentasi jadwal dan foto kegiatan
Keterlibatan aktif siswa	Siswa terlibat sebagai pembaca, penyimak, pendongeng, dan pendengar; setiap siswa memperoleh giliran mendongeng dalam kelompok kecil	Observasi; wawancara guru kelas VI
Kemampuan menyampaikan kembali informasi	Siswa menceritakan kembali isi bacaan, tokoh, peristiwa, dan pesan film atau cerita pada sesi refleksi dengan tingkat kelancaran yang beragam	Observasi; wawancara siswa
Ketersediaan bahan bacaan berkelanjutan	Koleksi buku berganti setiap bulan melalui program silang layan dengan Perpustakaan Daerah	Wawancara; dokumentasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Ketercapaian indikator tersebut menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan mampu menjawab permasalahan mitra, yaitu belum optimalnya pemanfaatan bahan bacaan yang tersedia. Bahan bacaan hasil silang layan kini dimanfaatkan secara terjadwal, sementara aktivitas menonton film dan mendongeng memperluas pengalaman literasi siswa di luar teks tertulis. Keberagaman kelancaran siswa dalam menyampaikan kembali informasi menjadi catatan penting bagi pengembangan program, khususnya dalam penyediaan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan GERASI didukung oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan pihak sekolah yang memberikan ruang pelaksanaan GERASI setiap hari Rabu serta fasilitas yang dapat dimanfaatkan selama kegiatan. Kedua, ketersediaan bahan bacaan yang beragam melalui kerja sama silang layan dengan Perpustakaan Daerah, sehingga kegiatan membaca tidak bergantung pada koleksi tetap sekolah; hal ini sejalan dengan Sukariyadi et al. (2023) yang menempatkan pembiasaan membaca dan penyediaan bahan bacaan sebagai bagian penting Gerakan Literasi Sekolah. Ketiga, pemanfaatan media audiovisual yang memberikan alternatif pengalaman menyimak yang berbeda dari membaca buku (Winarno & Yermiandhoko, 2018). Keempat, variasi kegiatan dan keterlibatan aktif siswa yang membuat literasi tidak berpusat pada satu bentuk aktivitas, sejalan dengan Baiti et al. (2026) mengenai pentingnya strategi pelaksanaan dan dukungan lingkungan sekolah.

Di samping itu, terdapat beberapa faktor penghambat. Hambatan pertama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca, menyimak, memahami, dan menyampaikan kembali informasi; sebagian siswa memahami bacaan lebih cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu lebih lama sehingga dibutuhkan pendampingan sesuai kebutuhan. Hambatan kedua adalah perbedaan tingkat perhatian dan konsentrasi siswa, terutama ketika mengikuti alur film atau menyimak cerita teman, yang diatasi dengan permainan dan *ice breaking* untuk menjaga suasana tetap menyenangkan. Hambatan ketiga adalah pengelolaan waktu, karena setiap sesi membutuhkan waktu untuk memberikan arahan, melaksanakan aktivitas inti, berinteraksi, dan melakukan refleksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program literasi membutuhkan strategi yang terencana dan fleksibel agar dapat berjalan secara berkelanjutan (Baiti et al., 2026; Pujiati et al., 2022).

Upaya mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui beberapa langkah. Perbedaan kemampuan siswa diatasi dengan memberikan kebebasan memilih bacaan sesuai kemampuan serta pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang memerlukan bantuan, sehingga perbedaan kemampuan tidak menjadi penghalang keterlibatan mereka. Perbedaan konsentrasi diatasi dengan variasi aktivitas, pengarahan sebelum kegiatan inti, serta penggunaan permainan dan *ice breaking* pada akhir sesi. Adapun pengelolaan waktu diatasi dengan menyusun urutan kegiatan yang jelas, mulai dari arahan, aktivitas inti, hingga refleksi. Hal ini sejalan dengan Liansari et al. (2021) yang menekankan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar perlu memberikan ruang kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berbahasa dalam situasi yang bermakna sesuai dengan proses belajar mereka. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan GERASI tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya bahan dan kegiatan literasi, tetapi juga oleh keterlibatan siswa serta dukungan lingkungan sekolah (Widiastuti et al., 2026).

Kontribusi GERASI terhadap Penguatan Budaya Literasi

Secara keseluruhan, GERASI menjadi bentuk kegiatan yang mendukung pembentukan kebiasaan literasi siswa di SDN 2 Ancaran. Pelaksanaannya tidak hanya diarahkan pada kegiatan membaca, tetapi juga pada kemampuan siswa menerima, memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi. Literasi perlu dikembangkan sebagai kegiatan berkelanjutan yang melibatkan peserta didik dan seluruh warga sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah (Wiedarti et al., 2016). Pemanfaatan beragam media dalam kegiatan literasi juga menciptakan pengalaman belajar yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lebih menarik serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk informasi (Faizah et al., 2016).

Ketiga bentuk kegiatan GERASI memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Pembiasaan membaca secara rutin membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kosakata baru serta menumbuhkan minat baca sebagai kebiasaan positif. Mendongeng mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara karena siswa diajak mengikuti rangkaian cerita, mengenali tokoh, memahami peristiwa, serta menemukan pesan di dalamnya; kedua keterampilan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari literasi yang mencakup kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi (Wiedarti et al., 2016). Sementara itu, film edukatif memperkaya pengalaman literasi melalui perpaduan gambar, suara, dan alur cerita, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pertanyaan pemantik dan penyampaian pendapat agar siswa terbiasa memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterimanya. Keberagaman ini membuat GERASI menjadi sarana membangun budaya literasi yang menarik dan tidak monoton, karena budaya literasi akan lebih mudah berkembang apabila kegiatan dilaksanakan secara rutin, melibatkan siswa secara aktif, serta memperoleh dukungan seluruh warga sekolah.

Dibandingkan dengan program sejenis yang umumnya berfokus pada pembiasaan membaca (Monica et al., 2023; Wiratsiwi, 2020), keunggulan GERASI terletak pada perpaduan tiga moda literasi, yaitu teks tertulis, audiovisual, dan lisan, dalam satu program rutin yang selalu diakhiri dengan refleksi. Model ini relatif sederhana, tidak memerlukan biaya besar, dan memanfaatkan kemitraan dengan Perpustakaan Daerah sehingga dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain dengan keterbatasan koleksi bacaan. Dampak jangka pendek yang tampak adalah terbangunnya pembiasaan literasi terjadwal, meningkatnya pemanfaatan bahan bacaan hasil silang layan, serta tumbuhnya keberanian siswa menyampaikan kembali informasi. Keberlanjutan program diarahkan melalui penjadwalan GERASI secara mandiri oleh sekolah, pengayaan sumber literasi, dan penambahan aktivitas seperti diskusi dan menulis.

Pengalaman pelaksanaan GERASI juga memberikan pelajaran bagi praktik pengabdian kepada masyarakat di bidang literasi. Pertama, intervensi literasi tidak harus dimulai dari pengadaan buku dalam jumlah besar, tetapi dapat bertumpu pada optimalisasi sumber yang telah dimiliki mitra, seperti kemitraan silang layan dengan perpustakaan daerah. Kedua, pola kegiatan yang konsisten, yaitu aktivitas inti yang bervariasi dan sesi penutup yang sama, memudahkan siswa memahami alur kegiatan sekaligus memudahkan guru melanjutkan program setelah pendampingan berakhir. Ketiga, refleksi singkat di akhir sesi merupakan instrumen sederhana untuk memantau pemahaman siswa tanpa memberi kesan sebagai ujian. Temuan ini memperkuat pandangan Simarmata dan Sulistyaningrum (2023) serta Widiastuti et al. (2026) bahwa keberhasilan gerakan literasi sangat ditentukan oleh pembiasaan dan dukungan berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Untuk menjaga keberlanjutan, hasil kegiatan dikomunikasikan kepada pihak sekolah sebagai bahan rekomendasi. Guru dapat melanjutkan GERASI dengan merotasi ketiga bentuk aktivitas secara bergantian setiap pekan, memanfaatkan koleksi baru dari Perpustakaan Daerah setiap bulan, serta mengoptimalkan pojok baca di kelas sebagai alternatif sumber literasi. Pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada penambahan aktivitas menulis sederhana, seperti menuliskan kembali isi cerita atau pesan film, sehingga keterampilan literasi yang dilatih menjadi semakin lengkap. Keterlibatan orang tua juga perlu didorong agar kebiasaan membaca, menyimak, dan bercerita yang dibangun di sekolah dapat diperkuat di rumah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui GERASI (Gerakan Rabu Literasi) di SDN 2 Ancaran telah terlaksana sebagai program pembiasaan literasi yang terjadwal, bervariasi, dan partisipatif. Kegiatan membaca buku memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara rutin dengan bahan bacaan yang diperbarui setiap bulan melalui kerja sama silang layan dengan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Perpustakaan Daerah, kegiatan menonton film mengembangkan kemampuan menyimak dan memahami cerita melalui media audiovisual, dan kegiatan mendongeng melatih siswa memahami bacaan serta menyampaikannya kembali secara lisan kepada teman dalam kelompok kecil. Keterlibatan siswa tampak tidak hanya melalui kehadiran, tetapi juga melalui keaktifan membaca, menyimak, mendongeng, mengikuti permainan, dan menjawab pertanyaan refleksi, sehingga solusi yang diterapkan mampu menjembatani kesenjangan antara ketersediaan bahan bacaan dan pemanfaatannya oleh siswa.

Pelaksanaan GERASI didukung oleh komitmen sekolah, kemitraan dengan Perpustakaan Daerah, media yang beragam, dan partisipasi siswa, meskipun masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan literasi, konsentrasi siswa, dan keterbatasan waktu. Kegiatan ini berimplikasi bahwa budaya literasi di sekolah dasar dapat dibangun melalui pengalaman multimoda yang sederhana dan berbiaya rendah. Sekolah disarankan mempertahankan GERASI melalui perencanaan, penjadwalan, dan evaluasi yang teratur, mengoptimalkan pojok baca, serta menambahkan aktivitas diskusi dan menulis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mereplikasi model ini pada sekolah dengan karakteristik serupa dan mengukur perkembangan kemampuan literasi siswa secara lebih terarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa SDN 2 Ancaran yang telah menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan GERASI, kepada Perpustakaan Daerah atas dukungan bahan bacaan melalui program silang layan, serta kepada PPG FKIP UNIKU yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baiti, W. N., Puspita, D. R., & Nuary, I. G. (2026). Strategi pengembangan budaya literasi sekolah: Studi kasus di MIN 6 Tangerang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 12*(3), 1071–1085. https://doi.org/10.29408/jhm.v12i3.35342

Cahyani, K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Peran guru dalam meningkatkan budaya literasi terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 2*(1). https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2356

Diniah, P. K., Puspita, H., Firdaus, E., Galatea, C. K., Matematika, S. P., & Jember, U. M. (2025). Eksplorasi Keterampilan Gaya Berpikir Siswa dalam Masalah Numerasi ditinjau dari gaya kognitif. *Histogram*: *Jurnal Pendidikan Matematika, 9*(2), 15–29. https://doi.org/10.31100/histogram.v9i2

Elviana, E., Alifa, F. H., Maftuhah, & Zahruddin. (2026). Analysis of the implementation of a participatory approach in the school literacy program at SMP Negeri 1 Citeureup. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 15*(2), 2202–2213. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.8668

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research, 1*(1). https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960

Hutagalung, S., & Simanjuntak, B. (2026). Penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(1). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11896

Kiranti, N., & Dewi, D. A. (2023). Literasi budaya: Upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia, 1*(3). https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.190

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Liansari, V., Taufiq, W., & Santoso, D. R. (2021). The implementation of literacy culture programs in elementary school. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching), 8*(2), 189–197. https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i2.4481

Monica, R., Misnawati, M., & Ramadhan, I. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research, 1*(1). https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958

Nurhasanah, A., Eliyanti, M., Tusyadiah, S. N., & Azzhar, N. N. (2024). Sosialisasi dan Peningkatan Pemahaman Konsep Guru Tentang Evaluasi Pembelajaran Berbasis TaRL (Teaching at the Right Level). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2*(9), 3718–3726. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i9.1542

Pratiwi, R. W., & Rukmi, A. S. (2021). Pengembangan media video animasi untuk keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9*(8). P-ISSN 2252-3405. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/42042

Pujiati, D., Basyar, M. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 5*(1). https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615

Purba, W. P. S., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Qalam Lil Mubtadiin, 3*(2). https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484

Simarmata, H. A., & Sulistyaningrum, S. D. (2023). The implementation of school literacy movement: A literature review. *Asian Journal of Applied Education, 2*(3), 357–366. https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.4652

Simbolon, M. E. (2023). Fasilitasi pembentukan taman bacaan masyarakat sebagai implementasi gerakan literasi nasional di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan. *Abdimas Siliwangi, 6*(3), 720-727. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/abdimas-siliwangi/article/view/19071

Simbolon, M. E., & Aditaeni, L. P. (2023). Improving Intensive Reading Skills With The Know Want To Know Learned Strategy. *Journal Of Educational Experts (JEE), 6*(1), 76-84. https://doi.org/10.30740/jee.v6i1.189

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.

Sukariyadi, T. I., Wikanso, & Wahyuningsih. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pengembangan minat membaca dan menulis siswa kelas IV di SDN Ngawi Purba 2. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 3*(1), 26–31. https://doi.org/10.51878/elementary.v3i1.1966

Tanjung, E. R., & Albina, M. (2025). Penelitian deskriptif dalam pendidikan. *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 3*(3). https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972

Wibowo, M. A. (2016). Penerapan strategi Directed Listening Thinking Approach (DLTA) dalam pembelajaran keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar. *Caraka Olah Pikir Edukatif, 20*(1), 50–59. https://doi.org/10.21831/jig.cope.v20i1.10793

Widiastuti, L., Saryanto, S., & Jumintono, J. (2026). Principal instructional leadership in the implementation of the "Wednesday Literacy Movement" to improve student literacy and numeracy achievement. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*. https://doi.org/10.70610/jcpa.1581

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, R., Faizah, D. U., Sulastri, S., Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, R. A., & Antoro, B. (2016). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Winarno, R. A., & Yermiandhoko, Y. (2018). Pemanfaatan media audio visual guna meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IIIB SDN Ujunga V/30 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6*(6), 881–893. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23823

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10*(2), 230–238. https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663

Zakiya, N., Mas'odi, M., Millah, A. Q., & Khumairah, A. (2025). Membangun budaya literasi sejak dini: Kunci generasi cerdas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(4). https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3482

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license